

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu sehingga dapat hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Menurut Ahmad D Marimba yang dikutip Hasan Basri (2012: 15), Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama. Pendidikan dalam pengertian yang luas meliputi perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.

Menurut Murip Yahya (2008: 12), pendidikan merupakan kemampuan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan-kemampuan, sikap-sikap, dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif dalam masyarakat dimana ia hidup. Dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989 disebutkan, “pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya pada masa yang akan datang”. Dengan demikian di dalam pendidikan terdapat proses pembelajaran interaksi edukatif. Sebagaimana Sadirman (2005: 16)

yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik dalam rangka mengantarkan peserta didik kearah kedewasaannya. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik, Afifuddin (2009: 12).

Dalam pendidikan terdapat proses pembelajaran yang merupakan proses penting dalam pendidikan itu sendiri. Hal ini disebutkan oleh Syaiful Sagala (2009: 61) sebagaimana dikutip oleh Afifuddin (2009: 12). Bahwa pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan atas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidikan sedangkan belajar oleh peserta didik. Pelaksanaan proses belajar mengajar dapat dilihat dari peran aktif guru dalam mengajar dan hasil belajar siswa.

Dalam kaitan pendidikan dan proses belajar mengajar di sekolah, media atau metode pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan, mengapa media atau metode pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Alasan pertama berkenaan dengan manfaat media atau metode pengajaran dalam proses belajar siswa antara lain:

1. Pengajara akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dengan menumbuhkan motivasi belajar.

2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
3. Metode atau model pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain, (Nana Sudjana, 2005: 2).

Uraian di atas menerangkan bahwa dengan adanya metode atau model dan media pengajaran, diharapkan pengajaran dapat menarik perhatian siswa dan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan khususnya dalam mata pelajaran fiqh.

Pembelajaran Fiqih sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu proses pembelajaran Fiqih harus diarahkan kepada proses keaktifan peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut.

Setelah melakukan studi pendahuluan pada mata pelajaran Fiqih, kemampuan siswa MTS Yasta Bunter dalam meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya dalam motivasi memahami mata pelajaran Fiqih sangatlah kurang.

Dikarenakan pada era modern ini sangat banyak pengaruh yang membuat menurunnya motivasi belajar siswa dalam memahami mata pelajaran Fiqih yang disebabkan dari banyaknya faktor. Menurut Kartono (1995:21-32), faktor yang mempengaruhi turunya motivasi belajar siswa dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya yang kurang memotivasi anaknya dalam belajar.

Permasalahan yang muncul dari faktor internal atau yang ada pada dalam diri siswa yaitu kurang sadarnya siswa akan pentingnya mata pelajaran Fiqih. Selain itu, kurang sadarnya siswa bahwa mata pelajaran Fiqih adalah mata pelajaran yang sangat penting bagi kelangsungan hidupnya dalam sehari-hari dan juga dalam melaksanakan ibadahnya sehari-hari.

Adapun faktor eksternal yang ada adalah metode mengajar guru yang kurang dalam memotivasi belajarnya sebagian besar menggunakan metode mengajar konvensional yang membuat siswa merasakan kebosanan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Metode konvensional yang dilakukan oleh kebanyakan guru adalah melalui metode ceramah yang kurang dalam hal memotivasi belajarnya. Metode seperti ini dapat menimbulkan kebosanan belajar oleh siswa dan menurunnya motivasi belajar siswa, untuk itu diperlukan bimbingan dan motivasi dari orang tua dalam kembali menggairahkan belajar anak, namun apakah orangtua sudah memberikan bimbingan dan motivasi yang baik

terhadap anaknya, dan apakah guru sudah menerapkan metode mengajar dan motivasi yang bermutu yang dapat meningkatkan kedisiplinan? Dalam kaitannya dengan penelitian ini, masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa dapat diidentifikasi melalui beberapa bagian yaitu ditemukan bahwa bimbingan dan motivasi belajar dari orangtua memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa metode mengajar guru memegang peranan penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Harapannya bahwa siswa dapat menjalankan kedisiplinannya dalam belajar karena melalui belajar mereka dapat menemukan apa yang belum mereka ketahui. Namun, pada kenyataannya bahwa banyak anak seusia SMP atau MTS yang kurang disiplin dalam belajar.

Kurangnya sarana dan prasarana atau media pembelajaran adalah suatu hal yang menghambat pembelajaran Fiqih juga. Karena media adalah suatu alat atau perantara antara guru dengan murid yang tujuannya untuk mempermudah tersampainya materi dari guru ke murid.

Setelah evaluasi dilaksanakan pada mata pelajaran Fiqih ternyata sebagian besar motivasi belajar siswa MTS Yasta Bunter menurun dan tingkat penguasaan materi masih rendah selama pembelajaran berlangsung, jarang siswa yang mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru. Setelah berdialog dengan guru yang bersangkutan pada mata pelajaran Fiqih ini ternyata sebagian besar motivasi belajar siswa MTS Yasta Bunter rendah dalam kegiatan belajarnya. Hal ini dapat dilihat dalam belajar sehari-harinya siswa, yaitu 60% siswa mempunyai nilai yang masih dibawah KKM karena kurangnya

motivasi belajar siswa, dengan nilai KKM 75. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, perlu dikembangkan usaha perbaikan yang lebih baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah menggunakan strategi, metode, model dan pendekatan yang variatif. Variasi penggunaan pendekatan mengajar dengan memperhatikan kondisi siswa maupun karakteristik materi yang diajarkan, guru pun perlu memperhatikan alat peraga dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menganggap bahwa masalah di atas adalah masalah penting yang harus diselesaikan. Oleh karena itu, penulis membuat Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul "Penerapan Metode pembelajaran *Take and Give* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih Materi Binatang Halal dan Haram".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, sedikitnya dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Metode Pembelajaran *Take and Give* dalam mata pelajaran Fiqih materi Binatang Halal dan Haram?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa setelah menggunakan metode pembelajaran *Take and Give*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Penerapan Metode Pembelajaran *Take and Give* dalam mata pelajaran Fiqih materi Binatang Halal dan Haram.
2. Untuk mengetahui pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Take and Give* terhadap motivasi belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan terutama tentang mata pelajaran Fiqih.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan yang mengungkapkan dan menggambarkan pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Take And Give* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih materi Binatang Halal dan Haram.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Dari penelitian ini siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga siswa menjadi lebih menguasai dan terampil dalam pembelajaran Fiqih dengan Penerapan Metode Pembelajaran *Take And Give* sehingga motivasi belajar siswa lebih meningkat dalam memahami Mata Pelajaran Fiqih.

b. Bagi Guru Mata Pelajaran Fiqih

Informasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi serta masukan yang berharga bagi para guru khususnya guru mata pelajaran Fiqih dalam melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih dengan Penerapan Metode Pembelajaran *Take And Give*

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam kaitannya dengan upaya menyajikan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah dengan meninjau dari berbagai faktor yang ada.

E. Kerangka Berfikir

Menurut Slavin dalam Catharina Tri Anni (2004:165), belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman. Menurut Gagne dalam Catharina Tri Anni (2004:169), belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Sedangkan menurut Bell-Gredler dalam Udin S. Winataputra (2008:48) pengertian belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam competencies, skills, and attitude. Kemampuan (competencies), keterampilan (skills), dan sikap (attitude) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

Dengan demikian belajar dapat disimpulkan rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya. Oleh sebab itu apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna.

Adapun yang dimaksud pembelajaran Menurut Gagne, Briggs, dan wagner dalam Udin S. Winataputra (2008:51) adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Sedangkan menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Jadi pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan. Jadi dapat pengertian Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita semua memahami proses inern yang kompleks dari belajar. Selain itu pengertian Teori Belajar dapat pula diartikan sebagai teori yang mempelajari perkembangan intelektual (mental) siswa.

Adapun yang dimaksud pendidikan Menurut E. Mulyasa (2005:15), “Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang sangat

penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Kualitas manusia dapat dilihat melalui kemampuannya dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan ilmu tersebut dapat diperhitungkan manusia tersebut untuk mampu memberikan manfaat kepada orang lain sebagai pengembangan dan penanaman ilmu pengetahuan. Dalam rangka menanamkan pengetahuan dan ilmu yang dimiliki inilah manusia berperan sebagai guru yang mengarahkan, mendidik, membimbing, mengawasi dan lain sebagainya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan kondisi belajar atau proses pembelajaran agar siswa berperan aktif dalam mengembangkan potensinya untuk memiliki akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Namun tujuan tersebut tidak akan tercapai dengan baik apabila semua pihak yang terlibat langsung dalam hal tersebut tidak membekali diri dengan kompetensi yang seharusnya dimiliki. Kemampuan siswa akan berkembang dengan adanya arahan, bimbingan dan pengajaran dari guru, begitu pun guru mesti memperhatikan siswa secara individu karena antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya memiliki kemampuan yang berbeda.

Maka dari itu guru dituntut untuk memiliki semua kompetensi yang disyaratkan oleh pemerintah diantaranya kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan kompetensi sosial. Kemampuan guru tidak hanya seputar mengamalkan dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya saja, tetapi juga

di tuntut untuk mampu menerapkan, menyampaikan dan mengajarkannya kepada siswa yang berperan sebagai penimba ilmu.

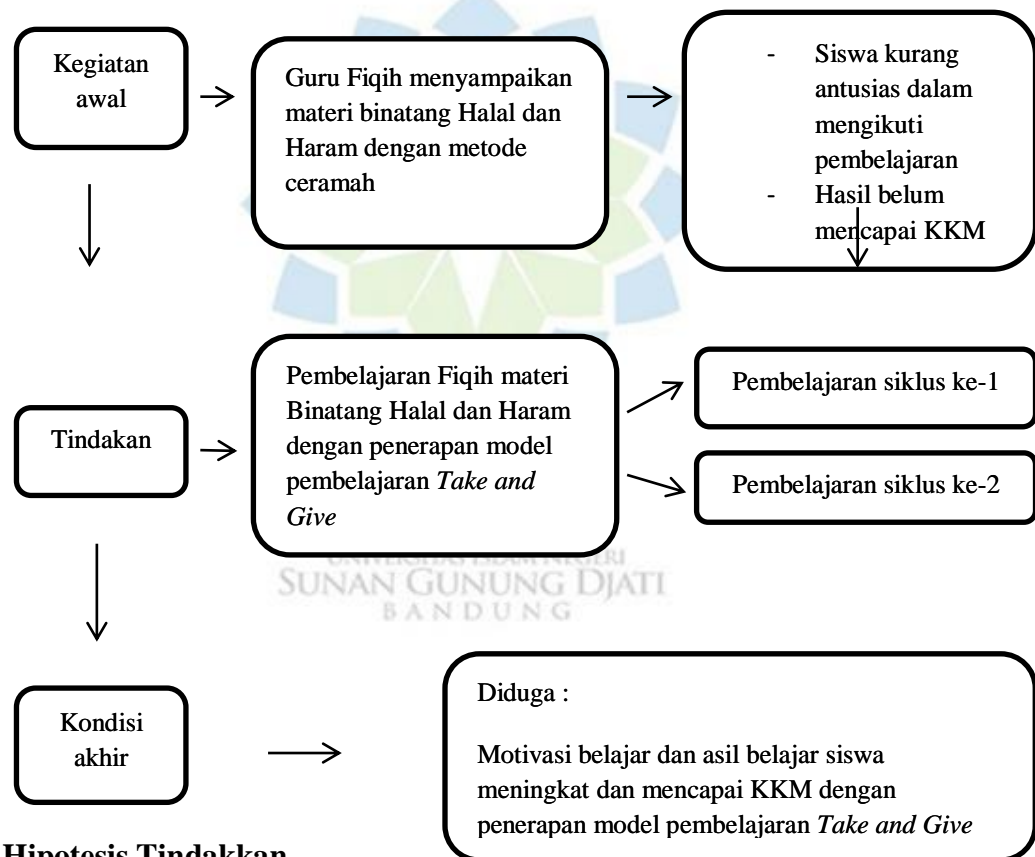
Kaitannya dengan pendidikan dan proses belajar mengajar, motivasi merupakan faktor yang sangat penting untuk menentukan kearah suatu kegiatan yang positif. Motivasi menurut Oemar Hamalik (2004: 174), mengandung tiga unsur yang saling berkaitan sebagai berikut:

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energy dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem *nourofisiologis* dalam *organisme* manusia, misalnya adanya perubahan dalam sistem pencernaan akan menimbulkan motif lapar. Akan tetapi, ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.
2. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin disadari, mungkin juga tidak. Kita dapat mengamatinya pada perbuatan.
3. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah kearah pencapaian tujuan.

Pendapat diatas menunjukkan bahwa motivasi berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Di antara kebutuhan manusia itu ialah kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni

mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial dan pembentukan pribadi.

Berikut ini adalah merupakan kerangka berpikir Peningkatan motivasi belajar siswa dengan Penerapan Metode Pembelajaran *Take And Give* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih materi Binatang Halal dan Haram yang di sajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



F. Hipotesis Tindakan

Menurut Sugiyono (2013:96), hipotesis tersebut merupakan asumsi sementara tentang tidak adanya pertanyaan penelitian maupun masalah penelitian yang hanya berdasarkan pada teori, bukan data empiris. Penelitian ini memiliki dua

variabel. Variabel pertama adalah kalimat yang digabungkan sebagai variabel "X"; Yang kedua adalah kemampuan siswa dalam struktur kalimat sebagai variabel "Y".

Sesuai dengan permasalahan yang terjadi maka akan dilakukan penelitian mengenai Penerapan Metode Pembelajaran *Take and Give* untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih materi Binatang Halal dan Haram, yang diharapkan setelah diterapkan metode pembelajaran ini akan meningkatkan motivasi belajar siswanya dalam mata pelajaran Fiqih.

G. Hasil Penelitian Yang Relevan

Cecep Miftahudin (skripsi, 2012) UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI PQ4R (*Penelitian Tindakan Kelas Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Materi Sejarah Nabi Muhammad SAW di Madinah di Kelas VII MTs Persatuan Islam 160 Leles Garut*)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sebelum tindakan menggunakan strategi PQ4R pada pembelajaran SKI adalah 57,8% dari 40 siswa terdapat 29 siswa yang belum mencapai KKM. Penerapan strategi PQ4R dalam pembelajaran SKI di MTs.PPI 160 dilaksanakan selama dua siklus, yang berlangsung tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukannya pre-tes. Pertemuan kedua dan ketiga dilakukannya strategi PQ4R untuk meningkatkan motivasi siswa dengan hasil belajar siswa. Pada siklus pertama, setelah menggunakan strategi PQ4R dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar yang meningkat menjadi 75,93% dengan jumlah 11 orang yang belum mencapai KKM dari 29 orang. Peningkatan akademik juga semakin meningkat pada siklus kedua,

dimana nilai rata-rata siswa mencapai 89,5% dan semua siswa mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa strategi PQ4R memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar begitupun prestasi belajar pada mata pelajaran SKI kelas VII PPI 160 Leles tahun pelajaran 2014/2015.

Ela Nurlaela (skripsi, 2010) MOTIVASI SISWA DALAM PELAJARAN QURAN HADITS PENGARUHNYA TERHADAP KETERAMPILAN MEREKA DALAM MEMBACA AL-QUR'AN (*Penelitian Pada Kelas IV MI Al-Adzkar Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor*)

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang tertuju pada penelaahan masalah yang ada ssekarang. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui tes, angket, wawancara, observasi dan studi kepustakaan, sedangkan analisis datanya melalui analisis parsial dan analisis korelasi.

Dari hasil perhitungan statistik, diketahui hubungan antara motivasi siswa dalam pelajaran Quran Hadits diperoleh rata-rata 3,43. Angka tersebut menunjukkan kualifikasi sedang karena berada pada interval 2,5-3,5. Sedangkan keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an memiliki rata-rata 75,77, angka tersebut masuk dalam kualifikasi tinggi karena berada pada interval 70-79. Aplikasi korelasi mengenai keterkaitan kedua variable, termasuk pada kualifikasi korelasi rendah (0,27) juga dari angka tersebut menghasilkan kadar pengaruh sebesar 4% , hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima (terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara motivasi siswa dalam pelajaran Quran Hadits dengan keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an). Di samping itu, masih

terdapat 96% masih ada faktor lain baik faktor intern maupun ekstren yang mempengaruhi keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an sebesar 96%.

Nani Sumarni (skripsi, 2006) MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH (*Perbandingan antara yang memakai media audio visual dan yang tidak memakai media audio visual di kelas IV MIN Sumelap Tamansari Tasikmalaya*)

Dari pengolahan data diperoleh hasil sebagai berikut: *pertama*, realitas motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran fiqih tanpa melalui media audio visual bahwa sebagian besar siswa memperoleh katagori motivasi kurang. *Kedua*, realitas motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran fiqih melalui media audio visual bahwa sebagian besar siswa memperoleh katagori motivasi sangat baik. Dan perbandingan realitas motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran fiqih melalui media audio visual, diperoleh harga kritik perbedaan *mean* (rata-rata) nilai kelas yang tidak memakai AVA dan nilai kelas yang memakai AVA atau T hitung 1,94. Apabila dibandingkan dengan T table dalam tarap kepercayaan 95% yakni sebesar 1,68. Maka diperoleh harga T hitung $>$ T table = $1,94 > 1,68$. Dengan demikian diperoleh simpulan bahwa ada perbedaan antara motivasi belajar siswa yang menggunakan media AVA dengan yang tidak memakai AVA.